

Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu, Badung, Bali

Shalomita Alyssandra Cahayani ^{a,1}, Ida Bagus Suryawan ^{a,2}

¹alyssandrashalom@gmail.com, ²idabagussuryawan@unud.ac.id

^aProgram Studi Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Sri Ratu Mahendradatta Bukit Jimbaran, Bali 80361 Indonesia

Abstract

This research is motivated by the implementation of the Tri Hita Karana concept in the management of Uluwatu Temple tourist attraction in the village of Pecatu, Bali, which is a popular tourist destination known for its cultural, economic, and environmental significance. This study employs qualitative descriptive data obtained from observations, interviews, literature review, and documentation. The informants were selected using purposive sampling technique. The analysis technique used is qualitative descriptive, which involves describing the results of observations, interviews, and documentation analysis according to the contextual circumstances during the observations or interviews. The research findings show that the implementation of the Tri Hita Karana concept in the management of Uluwatu Temple tourist attraction is 90%. Applying the Tri Hita Karana concept provides a tourism development model based on local wisdom that yields positive implications. This model emphasizes the harmonious relationship between tourism and the spiritual, social, and physical environment. For Uluwatu Temple, the development of Tri Hita Karana-based tourism has a significant impact on improving the economic aspects, revitalizing culture, and preserving the environment. The implementation of the Tri Hita Karana concept becomes a key factor in managing the Uluwatu Temple tourist attraction by preserving local wisdom values and maintaining a balance between tourism development and environmental and cultural preservation.

Keywords: Tri Hita Karana; tourist attraction; management.

I. PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal dengan sebutan "pulau dewata" dan "island of a thousand temple" karena keberadaan ribuan pura di seluruh pulau. Pura Hindu tersebar merata di berbagai lokasi di Bali, termasuk daerah pegunungan, persawahan, perkebunan, kota, dan pantai. Banyak pura di Bali yang menjadi objek wisata populer dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. Arsitektur Bali yang khas, ornamen seni, taman yang indah, dan pemandangan alam yang menakjubkan menjadikan pura-pura di Bali menarik untuk dikunjungi. Pura Uluwatu merupakan salah satu pura terkenal di Bali, terkenal dengan keindahan matahari terbenamnya dan juga sebagai tempat pemujaan agama Hindu yang penting.

Dalam pengelolaan daya tarik wisata Pura Uluwatu, penting untuk menerapkan konsep Tri Hita Karana yang sesuai dengan filosofi budaya Bali. Tri Hita Karana adalah konsep kehidupan yang didasarkan pada tiga hal, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan (Parhayangan), hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam (Palemahan). Konsep ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dan harmoni antara ketiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pariwisata Bali mulai bangkit dan mendukung berbagai sektor yang hampir mati akibat pandemi Covid-19. Tingginya minat wisatawan untuk menonton tari Kecak setelah adanya relaksasi aturan perjalanan wisatawan mancanegara. Setiap hari ada sekitar 3 ribu pengunjung, dengan lebih dari 70 persen wisatawan mancanegara. Beberapa

pengunjung memilih masuk dan menempati area penonton untuk mendapatkan posisi terbaik tepat di depan para penari kecak, sementara yang lain bersantai di area pura sambil berfoto dan menikmati keunikan arsitektur pura yang indah dan khas (Putriani et al, 2023).

Meskipun konsep Tri Hita Karana memiliki nilai yang tinggi dalam budaya Bali, terdapat beberapa isu terkait dengan penerapannya dalam pengelolaan Pura Uluwatu. Salah satunya adalah tantangan dalam menjaga keseimbangan antara aspek Parhayangan, Pawongan, dan Palemahan. Dalam konteks pengelolaan wisata, terkadang fokus lebih banyak pada aspek ekonomi dan turisme, sehingga nilai-nilai keagamaan dan keberlanjutan lingkungan dapat terabaikan. Penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam setiap aspek pengelolaan, termasuk dalam perencanaan, pengembangan, operasional, dan pemasaran Pura Uluwatu. (Tjampian & Nugroho, 2020).

Penelitian tentang penerapan Tri Hita Karana dalam pengelolaan Pura Uluwatu memiliki kepentingan yang signifikan. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini dengan baik, pengelola wisata dan pemerintah dapat mencapai keseimbangan yang harmonis antara aspek keagamaan, sosial, dan lingkungan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang praktik terbaik dalam pengelolaan pura sebagai daya tarik wisata, sehingga dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan melestarikan nilai-nilai budaya Bali. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan dan strategi yang dapat

digunakan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Bali. (Putra & Sunarta, 2019).

Penelitian mengenai implementasi konsep Tri Hita Karana dalam pengelolaan daya tarik wisata Pura Uluwatu dapat membahas berbagai aspek, seperti bagaimana penerapan konsep tersebut dalam pengelolaan lingkungan, bagaimana pengaruhnya terhadap kesejahteraan masyarakat setempat, bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas layanan wisata, dan sebagainya. Oleh sebab itu peneliti mengangkat topik penelitian dengan judul "Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu di Badung, Bali".

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Implementasi

Menurut Mulyadi (2015:12), implementasi merujuk pada serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan tersebut bertujuan untuk mengubah keputusan menjadi pola operasional yang dapat dijalankan serta mencapai perubahan-perubahan yang telah ditetapkan sebelumnya, baik dalam skala besar maupun kecil. Implementasi pada dasarnya juga merupakan upaya untuk memahami apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam konteks ini, implementasi melibatkan pelaksanaan kebijakan atau program dengan memastikan bahwa langkah-langkah yang telah direncanakan secara efektif diterapkan dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai.

Dalam konteks ini, "implementasi" merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu di suatu wilayah tertentu sebagai realisasi dari keputusan-keputusan yang telah disepakati, didasarkan pada rasa kekeluargaan. Dalam penelitian ini, "implementasi" mengacu pada penerapan konsep Tri Hita Karana di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu.

Konsep Tri Hita Karana

Tri Hita Karana merupakan bentuk filosofis Bali yang berfokus pada keseimbangan dan harmoni antara tiga hal penting yakni manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (Aditia Utama & Yamin, 2022). Konsep ini dianggap sebagai bentuk adanya landasan utama dalam budaya Bali, termasuk dalam pengelolaan kepariwisataan di Bali. Pada konteks adanya pengelolaan daya tarik wisata Pura Uluwatu di Badung, Bali, terdapat penerapan atau implementasi dari konsep Tri Hita Karana akan membantu menjaga keseimbangan antara aspek-aspek yang berbeda dalam pengelolaan, seperti kesejahteraan masyarakat setempat, kelestarian lingkungan, dan pengembangan ekonomi. Tak hanya itu memang sering kali, konsep Tri Hita Karana juga dapat membantu mempromosikan budaya dan tradisi

setempat serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata (Wigantara & Suryasih, 2022).

Tri Hita Karana akan mampu untuk mencapai tujuan pengelolaan yang berkelanjutan dan berorientasi pada nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat. Dalam pengelolaan daya tarik wisata Pura Uluwatu, implementasi konsep Tri Hita Karana dapat dilakukan melalui beberapa aspek, antara lain (Susiani et al., 2022): Hubungan manusia dengan Tuhan (Parhayangan), hal ini berkaitan dengan adanya pengelolaan daya tarik wisata Pura Uluwatu harus memperhatikan nilai-nilai keagamaan yang terkait dengan pura tersebut. Ini terdiri dari beberapa aktivitas penyelenggaraan upacara dan ritual secara berkala, serta penghormatan terhadap kepercayaan masyarakat setempat. Dalam hal ini, pengelola dapat bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat setempat dalam mengelola daya Tarik wisata (Pujaastawa & Sudana, 2022) Penyelenggaraan upacara dan ritual secara berkala, penghormatan terhadap kepercayaan masyarakat setempat, kerjasama dengan tokoh agama dan masyarakat setempat. Hubungan manusia dengan sesama (Pawongan), pada pengelolaan daya tarik wisata Pura Uluwatu harus melihat dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat setempat yang berada di sekitar lokasi wisata.

Seperti, peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pengembangan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata. Peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat, pengembangan ekonomi dan pembangunan infrastruktur, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata. Hubungan manusia dengan alam (Palemahan), Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu harus memperhatikan kelestarian alam dan lingkungan sekitar. Hal ini meliputi pengelolaan sampah, penggunaan energi yang ramah lingkungan, dan pengurangan dampak negatif dari aktivitas wisata. Maka dari itu pentingnya bagi, pengelola dapat bekerja sama dengan pihak terkait, seperti lembaga lingkungan dan komunitas lokal. Oleh sebab itu, pengelolaan daya tarik wisata dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat dan pengunjung yang datang kesana (Udayana & Dwijendra, 2022). Pengelolaan sampah secara efektif, penggunaan energi yang ramah lingkungan, pengurangan dampak negatif dari aktivitas wisata, kerjasama dengan lembaga lingkungan dan komunitas lokal

Konsep Pengelolaan

Kata "pengelolaan" berasal dari kata kelola. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti memimpin, mengendalikan, mengatur, dan

mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju serta bertanggungjawab atas pekerjaan tertentu. Kata “pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan.

George R. Terry menjelaskan bahwa *“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performen to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resource.”* Manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Fungsi pengelolaan mencakup hal-hal dalam proses manajemen berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap segala sumber daya untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang dimaksudkan setiap organisasi.

Konsep Pura

Pura merupakan tempat beribadah umat Hindu yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia khususnya di Bali. Istilah Pura sebagai tempat pemujaan umat Hindu berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kota atau benteng, yang kemudian berubah menjadi tempat pemujaan Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) (Parisada Hindu Dharma Indonesia, 2013). Dalam Titib (2003) pura sebagai tempat suci untuk pemuja Sang Hyang Widhi Wasa dan Manifestasi-Nya, dapat dikelompokkan berdasarkan karakter atau sifat kekhasannya, yakni: Pura umum sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi dengan segala manifestasi-Nya, Pura Teritorial sebagai tempat pemujaan bagi suatu anggota masyarakat dalam wilayah desa adat tertentu. Pura ini terdiri dari Pura Desa, Pura Puseh, dan Pura Dalem, yang mana ketiga pura ini disebut juga sebagai Pura Kahyangan Tiga, Pura Fungsional yang merupakan pura dengan karakter khusus, yang berdasarkan garis kelahiran (genealogis). Jika dimanfaatkan sebagai sebuah daya tarik wisata, pura dapat diklasifikasikan sebagai salah satu jenis daya tarik wisata budaya. Daya tarik wisata budaya merupakan hasil ciptaan manusia yang berupa benda-benda bersejarah, kebudayaan atau sistem keagamaan. Adapun 10 elemen budaya yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata, antara lain: kerajinan, arsitektur, sejarah dari suatu tempat atau daerah, tradisi, makanan lokal atau tradisional, seni dan musik, cara hidup suatu masyarakat, bahasa, agama, pakaian lokal atau pakaian tradisional (Shaw dan Williams) dalam (Ardika, 2007).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007) mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sugiyono (2009) bahwa analisis deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Lokasi penelitian berada di Pura Uluwatu, yang terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali, Indonesia. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati keadaan serta menggali informasi secara langsung guna melengkapi hasil temuan di lapangan. Wawancara dilakukan dengan memilih informan yaitu Ibu Yeyen Karista sebagai Marketing Communication di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu selaku pihak yang mengetahui keseluruhan mengenai kondisi Pura Uluwatu, Badung. Studi kepustakaan berguna untuk mengetahui fakta yang telah ada sejak lama untuk dimasukkan ke dalam hasil penelitian

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Data Primer dan sekunder yang diperoleh kemudian akan di analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu menganalisis hasil-hasil pengamatan, wawancara, observasi, dan temuan-temuan lainnya untuk dianalisis sesuai dengan konteks yang pada saat pengamatan atau wawancara dilakukan

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Uluwatu terletak di Desa Pecatu, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, Bali, sekitar 30 km ke arah selatan dari kota Denpasar. Pura Uluwatu yang juga disebut Pura Luwur ini merupakan salah satu dari Pura Sad Kahyangan, yaitu enam Pura Kahyangan yang dianggap sebagai pilar spiritual P. Bali. Ada dua pendapat tentang sejarah berdirinya pendirian Pura Uluwatu. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pura ini didirikan oleh Empu Kuturan pada abad ke-9, yaitu pada masa pemerintahan Marakata. Pendapat lain mengaitkan pembangunan Pura Uluwatu dengan Dang Hyang Nirartha, seorang pedanda (pendeta) yang berasal dari Kerajaan Daha (Kediri) di Jawa Timur. Dang Hyang Nirartha datang ke Bali pada tahun 1546 M, yaitu pada masa

pemerintahan Dalem Watuengong. Sang Pedanda kemudian mendirikan Pura Uluwatu di Bukit Pecatu. Setelah melakukan perjalanan spiritual berkeliling P. Bali, Dang Hyang Nirartha kembali ke Pura Uluwatu. Di pura inilah Sang Pedanda 'moksa', meninggalkan 'marcapada' (dunia) menuju 'swargaloka' (surga). Upacara atau 'piodalan' peringatan hari jadi pura jatuh pada hari Anggara Kasih, wuku Medangsia dalam penanggalan Saka. Biasanya upacara tersebut berlangsung selama 3 hari berturut-turut dan diikuti oleh ribuan umat Hindu. Pura Uluwatu menempati lahan di sebuah tebing yang tinggi yang menjorok ke Samudera Indonesia dengan ketinggian sekitar 70 m di atas permukaan laut. Karena letaknya di atas tebing, untuk sampai ke lokasi pura orang harus berjalan mendaki tangga batu yang cukup tinggi. Bangunan pura ini menghadap ke arah timur, berbeda dengan pura lain di Bali yang umumnya menghadap ke arah barat atau ke selatan. Di sepanjang jalan di tepi luar pura terdapat ratusan kera yang berkeliaran. Walaupun tampak jinak, kera-kera tersebut seringkali mengganggu pengunjung dengan menyerobot makanan atau barang-barang yang dikenakan.

Di ujung jalan yang mendaki terdapat dua pintu masuk ke kompleks pura, satu terletak di sebelah utara dan satu lagi di sebelah selatan. Pintu masuk tersebut berbentuk gapura bentar dan terbuat dari batu. Di depan gapura terdapat sepasang arca berbentuk manusia berkepala gajah dalam posisi berdiri. Dinding depan gapura dihiasi pahatan yang sangat halus bermotif daun dan bunga.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 6 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Badung Nomor 25 Tahun 2011 mengenai Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga, penarikan retribusi tiket masuk ke Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu dan Pantai Padang-Padang Labuan Sait dilakukan berdasarkan kerjasama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Badung melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. Penjelasan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3 dan lampiran 4. Namun, Pura Uluwatu tidak memiliki Peraturan Daerah Kabupaten Badung terkait perubahan harga tiket saat ini (2023) Berikut ini adalah rincian harga tiket masuk: Tiket Masuk Obyek Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu Tiket Dewasa Mancanegara: 50.000, tiket Dewasa Domestik: 30.000, tiket Anak Asing : 30.000, tiket Anak Domestik: 20.000. Tiket Masuk Obyek Wisata Pantai Padang-Padang Labuan Sait, tiket Dewasa Mancanegara: 15.000, tiket Dewasa Domestik: 10.000, tiket Anak Asing: 10.000, tiket Anak Domestik: 5.000

Komponen Produk Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu

Attraction (Atraksi)

Pura Uluwatu termasuk suatu 6 pura terkenal dan menjadi pura yang mendapat status cagarbudaya di Kab. Badung. Berdasarkan Perda Propinsi Bali No.5 Tahun 2020 mengenai Standar Pelaksanaan Pariwisata Kebudayaan Bali, jika lokasi suci tak bisa digunakan guna keperluan diluar kerohanian. Seperti tempat suci lain di Bali, walaupun secara de jure Pura Uluwatu bukanlah tujuan destinasi wisata, tetapi menjadi icon terkenal pada promosi pariwisata Bali.

Meninjau kegunaan pokok pura menjadi tempat suci umat beragama, sehingga penggunaan pura yang menjadi tujuan pariwisata diberi batasan dikawasan luar puranya. Sedangkan kawasan didalam puranya hanya bisa dimasuki seseorang yang berkepentingan melakukan ritual kerohanian. Meskipun begitu, sejumlah turis bisa melihat adanya mandali diluar dinding pembatas disekeliling pura.

Berkaitan terhadap adanya ikon wisata, Pura Uluwatu memiliki beberapa hal unik disegi sejarah, arsitektur, serta letaknya yang exotic. Berdasarkan segi sejarah, pura ini menjadi suatu peninggalan yang berhubungan terhadap dharmayatra maupun pengalaman kerohanian dari purohito dikerajaan Majapahit dengan nama Dang Hyang Niratha. Sesudah runtuhnya Kerajaan Majapahit, Dang Hyang Niratha pergi dari kerajaan ini dan menjalankan dharmayatra kearah timur, yaitu Bali, Lombok, sampai Sumbawa.

Pada perjalanan spiritual di Bali (1478-1560), pada sejumlah kawasan yang dianggap mempunyai fibrasi kerohanian tinggi akan didirikan lokasi suci pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Secara umum, lokasi ini didirikan dikawasan pantai guna menjadi spiritual belt atau sabuk spiritual yang membentengi Pulau Bali dari empat penjuru mata angin. Pura ini bernama Pura Uluwatu yang berada di Ds. Pecatu. Dengan terperinci, beberapa pura yang didirikan berkaitan dengan dharmayatra Dang Hyang Niratha yaitu Pura Rambut Siwi, Tanah Lot, Petitanget, Uluwatu, Sekenan, Air Jeruk, Goa Laweh serta Panjak Batu (Sandra, 2017)

Disamping bernilai histori unik, pura ini juga memiliki arsitektur dengan nilai keindahan classic. Seperti halnya yang terlihat dibangun gapura ke mandala yang berbentuk candi kurung dengan langgam paduraksa bersayap. Di Bali, bangunan dengan langgam arsitektur serupa juga dijumpai di Pura Sakenan yang ada di Pulau Serangan, Denpasar (Gobyah, t.t.). Sementara di Jawa Timur, bangunan candi kurung bersayap seperti ini juga ditemukan di situs Sendang Duwur, Kabupaten Lamongan. Pada candi kurung tersebut juga terpatat candrasangkala yang melambangkan angka tahun Saka 1483 atau tahun 1561 Masehi. Berdasarkan hal tersebut diperkirakan bangunan candi kurung di Pura Uluwatu sudah dibangun pada

abad ke enam belas berkaitan dengan dharmayatra Dhang Hyang Nirartha di Bali (Mudra dan Suparta, 2011). Di samping itu, pada bagian utama mandala juga dapat disaksikan sejumlah palinggih atau bangunan suci dengan langgam arsitektur tradisional Bali yang mengandung nilai-nilai religius magis.

Nilai estetika lain di Pura Uluwatu yaitu letak pura yang ada diatas anjungan tebing diatas permukaan laut dengan tinggi 97 mdpl. Berkaitan terhadap posisinya ini menjadikan pura tersebut dinyatakan dengan Pura Uluwatu. Ditempat inilah pengunjung bisa melihat pesona Samudra Indonesia yang luas. Di sore hari, pengunjung bisa melihat pesona sunrise diujung cakrawala.

Berkaitan terhadap adanya Pura Uluwatu akan menjadi lokasi tempat orang yang beragama Hindu, dihari-hari tertentu pengunjung bisa melihat pelaksanaan upacara agama. Seperti budaya piodalan yang dilangsungkan tiap 210 hari sekali yang berdasarkan penghitungan di kalender Bali akan jatuh disetiap hari Anggara Kasih Medangsia. Upacara pujawali tersebut umumnya berjalan selama 3 hari. Manfaat utama dalam melaksanakan budaya piodalan ialah meminta permohonan agar selamat dan sejahtera terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Meninjau statusnya menjadi suatu Pura Sad Kahyangan, dalam penyelenggaraan upacara piodalan ini akan didatangi umat yang beragama Hindu diberbagai kawasan di Bali maupun dari luar Pulau Bali dalam bersembahyang, saat melaksanakan upacara ini, pengunjung bisa melihat beragam proses kerohanian dengan unik dipentas yang berjenis seni sakral.

Disamping itu, Ds. Adat Pecatu memiliki budaya mendak hujan yang bertujuan dalam meminta turunnya hujan. Budaya mendak hujan akan berhubungan terhadap kelangsungan usaha cocok tanam pada masyarakat setempat, yaitu menanam dilahan kering. Letak Ds. Pecatu termasuk dikawasan bukit kapur yang memiliki keterbatasan air. Budaya hujan tersebut umumnya dilangsungkan dengan periodis disetiap Tilam Sasih Kalima berdasarkan sistem penghitungan dikalender Bali. Ketika penyelenggaraan budaya tersebut, pengunjung akan melihat proses semua masyarakat adat dengan beriringan yang membawakan pusaka skral dan sejumlah properti upacara. Proses itu diawali di Pura Balai Agung yang ada di Pantai Labuan Sait dengan jalan kaki dibarengi nyanyian gamelan.

Faktor lain yang tak kalah memberi ketertarikan yaitu adanya Alas Kakeran yang ada didepan pura serta berguna menjadi dasar kesucian puranya. Hutan yang memiliki luas 1 km² itu ditumbuhi sejumlah vegetasi bukit kapur. Daerah tersebut juga ditinggali ratusan kera berekor panjang yang dilindungi. Berdasarkan rancangan

kepercayaan masyarakat didesa adat itu, adanya hutan Kakeran dan seluruh isinya menjadi sebuah rancangan lingkungan dengan nilai kesucian. Sehingga seseorang yang hendak mengganggu hutan ini akan memperoleh balasan yang berdampak buruk.

Atraksi lain yang jadi potensi utama dikawasan Luar Pura Uluwatu yaitu pentas senitari kecak. Tarian tersebut akan mengikutsertakan 50 orang penari dari penduduk tersebut. Tokoh yang ditampilkan sumbernya pada kisah epos Ramayana yang memiliki penokohan utama yakni Rama, Shinta, Anoman, serta Rahwana. Atraksi tarian ini ditampilkan disuatu panggung akan melingkar diatas tebing dipinggir laut, hal ini akan terlihat artistis. Pengunjung akan merasa nyaman dalam menikmati tari kecak dengan latar belakang view Samudera Indonesia terhadap keindahan sunrise diujung cakrawala.

Pertunjukan Tari Kecak, lokasi biasanya di Pura Uluwatu, sebuah pura yang ada diujung selatan Bali, Indonesia. Pura Uluwatu dikelola oleh warga setempat dan umumnya dipercayakan kepada para pendeta atau pemuka agama sebagai pengurunya. Pertunjukan Tari Kecak biasanya diadakan setiap hari mulai dari sore menjelang senja, sekitar pukul 18.00 atau 18.30 waktu setempat. Namun, penting untuk dicatat bahwa informasi waktu pertunjukan dan harga tiket dapat berubah seiring waktu, jadi disarankan untuk memeriksa jadwal terbaru dan harga tiket sebelum mengunjungi tempat tersebut. Harga tiket pertunjukan Tari Kecak di Pura Uluwatu biasanya sekitar 100.000 hingga 150.000 rupiah, tetapi harga ini dapat bervariasi tergantung pada kebijakan pengelola dan waktu kunjungan wisatawan.

Accessibility (Aksesibilitas)

Ketertarikan Pura Uluwatu tak lepas atas daerahnya yang strategis, yaitu di Ds. Pecatu, Kec. Kuta Selatan, Kab. Badung yang menjadi unit atas strategis wisata Nusa Dua. Disamping terletak dikawasan yang mudah terakses pada Bandara International Ngurah Rai, lokasi Pura Uluwatu cenderung mendekati beberapa daya tarik wisata terpopuler lain yang menyebar di Kawasan Bali Selatan. Infrastruktur jalan dan kendaraan yang menjadi penghubung pariwisata Uluwatu termasuk sangatlah mencukupi, sebab menjadi akses ketertarikan dikawasan Bali Selatan. Pura ini juga dapat diakses di sejumlah platforms social media yaitu Facebook, Whatsapp, Instagram, Twitter, atau YouTube. Konten yang dibagikan di platform ini mencakup foto, video, informasi acara, dan berita terkait pura. @uluwatu.temple adalah akun instagram resmi yang berisi berita-berita terkait Pura Uluwatu dan Pantai Padang-Padang Labuan Sait.

Ancillary (Pelayanan Tambahan atau Kelembagaan)

Pengendalian Pura Uluwatu seluruhnya akan mengikutsertakan badan didesa tersebut, yaitu Ds. Adat Pecatu yang akan dilegitimasi terhadap Perda No.20 Tahun 1994 mengenai Pengusahaan dan Retribusi Objek Wisata dalam mengendalikan pesona Pura Uluwatu. Sehubungan terhadap pengendalian ini, dirancang suatu lembaga pengendali, yaitu Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu yang pekerjaannya direpresentasikan pada masyarakat Ds. Adat Pecatu yang dirasa mempunyai keahlian disektor pariwisata. Tanggung jawab badan pengendali akan memelihara melestarikan, menata, mengamankan, serta memungut retribusi kepada pengunjungnya. Pengendalian kepada lembaga pengendali dilaksanakan Pemkab. Badung lewat Dinas Pariwisata dengan pemantauan dan mengevaluasi yang dilaksanakan diakhir bulan. Selain itu, pengendalian juga dilaksanakan badan desa adat dan desa dinasny.

Pengendalian daya tarik wisata akan mengikutsertakan kontribusi di desa adatnya selaras terhadap metode dalam mengembangkan pariwisata dengan basis public. Berdasarkan pendapat Corten (Pujastawa, 2009: 30) pengembangan dengan basis public akan mengharuskan kehadiran penduduk domestik untuk menjalankan sejumlah proses pengembangan, agar pengendalian dalam membangun dilaksanakan seseorang yang hidupnya terpengaruh dengan pengembangan itu.

Amenity (Amenitas)

Daya Tarik wisata Pura Uluwatu ditunjang oleh sejumlah infrastruktur kepariwisataan yaitu kantor lembaga pengendali, lokasi istirahat, panggung seni, area parkir, toko souvenir oleh-oleh khas Pulau Bali, kios restaurant dan café yang menyajikan aneka kuliner khas Pulau Bali dan menu internasional, bahkan menyajikan menu halal bagi para wisatawan Muslim yang sedang berlibur di Pura Uluwatu, kemudian tersedia posko, CCTV, ATM, serta WC dengan standar internasional. Sedangkan sarana akomodasi layaknya hotel secara umum akan tersebar diluar daerah daya tarik kawasan Ds. Adat Pecatu. Sampai sekarang, desa ini memiliki 9 hotel yang berkategori bintang, 51 hotel berkategori melati, serta 32 restaurant. Disamping itu, usaha dalam menanggulangi sebaran virus Covid19, lembaga pengendali mengadakan sarana protokol kesehatan GeNose dan disinfektan secara gratis.

Sejak 2020, juga dilaksanakan inovasi kepada sarana layanan e-ticket, dimana pengunjung bisa membayar tiket memakai e-money, maupun dengan pembelian e-ticket diinternet. Pemakaian e-ticket akan memudahkan dan memberi kenyamanan

untuk pengunjung, serta memberi jaminan keterbukaan dan tanggungjawab pengendali administrasi.

Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu

Menurut Pujastawa (2004), rancangan Tri Hita Karana artinya "tiga penyebab kesejahteraan" secara umum memiliki definisi mengenai pola jalinan seseorang terhadap lingkungan yang tersusun atas perhyangan, pewongan, serta pelemahan. Jalinan keharmonisan dan keseimbangan diantara makhluk hidup dan lingkungannya dianggap mampu menambah kemanfaatan untuk kemakmuran seseorang secara lahiriah dan batiniah.

Faktor parhyangan, berkaitan dengan jalinan seseorang terhadap lingkup spiritualnya yang mejadi hakekat seseorang menjadi masyarakat homoreligiosus, yaitu orang yang berkeyakinan terkait kuasa adi kodrati. Adanya sistem kepercayaan sudah lama didapat menjadi suatu persoalan terpenting untuk kemakmuran batin setiap orang. Kehidupan yang hanya berfokus kepada kemakmuran lahiriah dengan tidak diimbangi kemakmuran batin dianggap mampu menjerumuskan hidup seseorang pada kemuraman.

Faktor pawongan, berkaitan terhadap jalinan seseorang terhadap sesama sebagai perefleksia atas hakekat orang yang menjadi mahluk sosial. Dalam meraih kemakmuran hidup, manusia harus selalu berhubungan baik terhadap sesama. Pada konteks luas, faktor ini menggambarkan prestasi yang besar kepada penilaian humanis, Hak Asasi Manusia, serta perdamaian diantara sesama.

Faktor palemahan, berkaitan terhadap jalinan seseorang terhadap lingkup fisiknya. Dalam meraih kemakmuran hidup, seseorang harus selalu berupaya dalam melindungi hubungan dengan baik terhadap lingkungan fisiknya. Hubungan keharmonisan diantara seseorang dengan lingkup fisik dianggap dapat memberi kemanfaatan positive untuk kelangsungan hidup seseorang. Sebaliknya, kesombongan seseorang dengan wujud eksploitasi Sumber Daya Alam dengan berlebih tanpa peduli dengan kelestarian alam menjadi wujud hibungan seseorang yang tidak baik kepada lingkungannya. Sehingga hal ini dianggap dapat membawa rasa sengsara untuk hidup seseorang.

Aspek Parhyangan

Pengendalian aspek parhyangan akan berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan kepada faktor dilingkungan spiritual untuk terbentuknya hubungan keharmonisan diantara wisata dengan lingkup spiritual. Makhluk homoreligiosus ialah seseorang yang mempercayai kehadiran kuasa adi

kodrati sebagai pengaruh hidup manusia dengan alam. Dalam meraih kemakmuran hidup, seseorang harus selalu berupaya berhubungan baik kepada kuasa adi kodrati yang sifatnya niskala.

Dari rancangan itu, pada pengendalian pesona Pura Uluwatu akan melihat hubungan secara baik bersama lingkup spiritualnya yang dianggap mampu berpengaruh pada kesuksesan dan kelangsungan pariwisata yang dikelolanya. Usaha dalam berhubungan baik terhadap lingkungan spiritual akan dilaksanakan lewat langkah dengan menyesuaikan rancangan kepercayaan penduduknya dalam melaksanakan aci penyabran, melindungi kesucian, kebersihan pura, mengenakan kain, serta selendang untuk wisatawan, pembiayaan dalam merawat dan memugari pira, juga melaksanakan aktivitas religi.

Aci panyabran yaitu aktivitas ritual penyembahan sesaji yang dilaksanakan dengan rutin disetiap harinya. Penyelenggaraan tradisi ini mempunyai tujuan dalam memohon terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan seluruh manifestasi supaya selalu membina umat mereka ke jalan yang benar, mulia, serta harmonis. Usaha dalam melindungi kesucian dilingkungan pura dilaksanakan dengan pemberlakuan beberapa pelarangan terhadap pengunjung dilaam menjalankan aktivitas kebersihan dilingkungan pura. Untuk penduduk Bali, pura ialah tempat sakral yang wajib dijauhkan atas seluruh hal yang sifatnya leteh sehingga bisa menjadikan desakralisasi.

Rumini (pada Jaya, 2016) menjelaskan leteh tak hanya bersumber disuatu keadaan materi, seperti pencemaran air maupun udara, tetapi lebih condong kepada kegiatan penduduk Bali. Ragam leteh yang dirasa bisa mencemari kesucian pura yaitu perempuan yang tengah haid, seseorang yang tengah berada dikondisi berduka, kotoran, serta tindakan cabul.

Sebagai langkah dalam mengatasi kecenderungan timbulnya pencemaran kepada kesucian puranya, maka pengunjungan pariwisata akan diberi batasan hanya dikawasan luaran puranya. Walaupun begitu, pengunjung tetap bisa melihat adanya pura serta aktivitas agama diluar tembok penyengker. Sementara usaha dalam melindungi kebersiha dilingkungan pura atas seluruh kotoran dengan sifat nyata akan dilaksanakan dengan aktivitas kebersihan yang dilaksanakan tiap harinya disekitaran lingkungan dengan beberapa petugas yang mengatasi kebersihan.

Pengunjung yang berwisata di Pura Uluwatu diharuskan menggunakan kain atau selendang yang sudah tersedia. Pemakaian ini menjadi persyaratan minimal atas kesopanan dalam memakai busana di pura berdasakan budaya Hindu di Bali.

Adanya penghasilan yang didapat atas pengunjung disetiap tahunnya, pihak lembaga pengelolanya akan memberi peran dalam pembiayaan untuk pemugaran Pura Uluwatu serta pura lain yang berada dikawasan Ds. Adat Pecatu.

Tabel 1. Hasil Implementasi Aspek Parhyangan di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu

Konsep	Deskripsi
Aspek Parhyangan	<p>Implikasi dari pengelolaan aspek parhyangan yaitu terciptanya hubungan timbalbalik dengan nilai yang baik diantara pariwisata dengan lingkungan spiritual.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kehadiran Pura Uluwatu menjadi lokasi suci yang memiliki nilai unik sudah menjadi <i>icon</i> wisata terkenal yang memberikan peran baik kepada kemajuan wisata di Bali. - Manfaat atas kemajuan disektor wisata digunakan dalam merevitalisasikan dan mendorong adanya Pura Uluwatu menjadi tempat lingkungan spiritual.

Pengendalian faktor parhyangan, yang melibatkan keberadaan Pura Uluwatu dan nilai-nilai keunikannya, memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan pariwisata. Selain menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, Pura Uluwatu juga memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat lingkungan spiritual di sekitarnya. Kontribusi positif dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk mendukung dan merevitalisasi keberadaan Pura Uluwatu serta menjaga keseimbangan antara pariwisata dan lingkungan spiritual.

Aspek Pawongan

Pengendalian aspek pawongan berkaitan dengan usaha yang dilaksanakan kepada lingkungan sosial untuk terbentuknya hubungan keharmonisan diantara tempat wisata dengan lingkungan sosialnya. Terbentuknya hubungan yang baik diantara kedua hal ini dianggap dapat memberi kemanfaatan untuk kemajuan wisata dan kemakmuran penduduk. Usaha yang dilaksanakan untuk mewujudkan hubungan yang baik diantara tempat wisata dengan lingkungan sosialnya yaitu lewat keberdayaan penduduk dalam meningkatkan

Sehubungan terhadap posisinya yang menjadi tuan rumah, hak pengendalian pesona wisata seluruhnya diberikan terhadap Kades Pecatu pada suatu lembaga yaitu Badan Pengelola Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu. Pengendalian wisata ini berdasar kepada rancangan keberdayaan publik yang menjadikan penghasilan disektor wisata yang berpihak terhadap tuan rumah.

jumlah kunjungan kecenderungan menurun dari tahun 2020-2021. Penjelasan ini tentunya berfokus kepada penghasilan yang menyatakan

penurunan. Kunjungan terbanyak ke Pura Uluwatu berasal dari WNA. Penurunan total pengunjung dikarenakan menjangkutnya wabah Covid19 di Wuhan, lalu tersebar diberbagai penjuru dunia. Sejak Indonesia dilanda oleh Pandemi Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menutup akses masuk WNA dan menutup sementara beberapa wisata. Hal ini berdampak pada objek wisata yang ada di Provinsi Bali termasuk Pura Uluwatu. Penurunan tersebut sangat drastic hingga 90% atas total pengunjung ditahun sebelumnya.

Sejak 2022 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya. Tahun tersebut merupakan tahun setelah Pandemi Covid-19 melanda. Hal tersebut menimbulkan kebijakan baru untuk membuka kembali objek wisata dan memperbolehkan WNA untuk berkunjung ke Indonesia. Peningkatan tersebut sangat signifikan hingga 90% atas total pengunjung ditahun sebelumnya.

Usaha dalam meningkatkan hospitality akan menjadi perihal terpenting, sebab wisata menjadi peristiwa pertemuan diantara pengunjung dengan tuanrumah. Sehubungan terhadap jalinan diantara pengunjung dengan tuanrumah tersebut, wisata sering di identikan menjadi industri hospitalitas yang berkaitan terhadap keramah tamahan, layanan, serta hiburan (Hamsiaty, 2020).

Anggawe sukaning wong len, artinya bertindak dalam kemakmuran seseorang. Rancangan tersebut menjadi penjelasan rancangan diantara manusia dengan lingkup sosial supaya selalu melindungi hubungan keharmonisan lewat tindakan yang efektif untuk kemakmuran seseorang. Dengan sadar maupun tidak, rancangan tersebut menjadi modal social dari penduduk Bali yang pengejawantahan ini terlihat pada praktek usaha wisata, berbentuk hospitality. Sehingga, rancangan tersebut menjadi wujud tradisi yang sejalan menjadi pedoman dalam menjalankan kewajiban terhadap layanan public (Pujastawa, 2017).

Tat Twam Asi, yaitu semboyan pengajaran tatususila Hindu yang berarti “engkau adalah dia”. Pengajaran ini mengandung penilaian moral dalam membangun hubungan yang sejalan dan sama diantara sesama. Tat twam asi menjelaskan supaya tiap manusia perlu memiliki tanggungjawab dari seluruh tindakan dan berfokus pada keperluan diatas kepentingan pribadinya. Pengajaran ini memiliki nilai dalam bertoleransi dan menjaga diferensiasi (Setiyawan, 2020).

Tabel 2. Hasil Implementasi Aspek Pawongan di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu

Konsep	Deskripsi
Tri Karya Parisuda	Konsep yang berfokus pada pengelolaan 3 ha; dasar didalam diri manusia: pikiran (manacika), perkataan (wacika), dan perbuatan (kayika). <ul style="list-style-type: none"> - Manacika: Pemikiran yang positif - Wacika: Pernyataan yang positif - Kayika: Tindakan yang positif
Kearifan Lokal	Rancangan budaya lokal yang bisa menjadi pedoman dalam industri pariwisata: <ul style="list-style-type: none"> - Sathya: Kebeneran - Dharma: Kebaikan - Prema: Cintakasih - Shanti: Perdamaian - Ahimsa: Tanpa emosi
Implikasi Pengelolaan	Terbentuknya hubungan timbal balik dengan nilai positif diantara wisata dengan lingkungan sosial
Aspek Pawongan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata - Ds. Pecatu menjadi penjelasan lingkungan sosial - Kegunaan untuk kemakmuran perekonomian masyarakat setempat - Revitalisasi faktor sosial kebudayaan pada penduduk setempat

Menurut Andiani dkk. (2020), konsep-konsep di atas memiliki penilaian hospitality yang bisa berpengaruh pada rasa puas pengunjung kepada mutu pelayanan yang diberikan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, destinasi wisata dapat meningkatkan loyalitas wisatawan dan menciptakan pengalaman yang positif bagi para pengunjungnya. (Wena, 2010)

Aspek Palemahan

Pengendalian aspek ini berkaitan terhadap usaha yang dilaksanakan untuk terbentuknya hubungan yang baik diantara wisata dengan lingkungan fisiknya. Pesona Pura Uluwatu ialah suatu culture landscapes’ yang menjadi percampuran atraksi kebudayaan dengan alam yang memperlihatkan keindahannya, sehingga dapat menjadi ketertarikan pengunjung. Sehubungan terhadap pengendalian dilingkungan fisik, pihak pengendali akan bekerjasama terhadap golongan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Uluwatu dalam menjalankan aktivitas menata dan melestarikan dilingkungan sektor pariwisata, misalnya dalam melestarikan area Alas Kakeran, menata pagar pengamanan, meananam tumbuhan hias di sepanjang tebing, pembibitan tumbuhan, reboisasi, serta mengadakan pemasokan makanan dan merawat kera. Keperdulian kepada lingkungan yang lestari juga dilihat dari pemuda Ds. Pecatu. Aktivitas yang dilaksanakan bukan hanya dijalankan disekitaran lokasi Pura Uluwatu, namu juga ditempat pariwisata lain yang terdapat dikawasan Desa Pecatu.

Tabel 3. Hasil Implementasi Aspek Palemahan di Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu

Aspek Pengelolaan	Implikasi Palemahan
Palemahan dan Lingkungan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> - Konservasi lingkungan disekitar tempat pariwisata - Konservasi dikawasan Alas Kakeran dan hewan kera menjadi hewan yang mendominasi - Meningkatnya estetika lingkungan di sekitar daya tarik wisata
<i>Environment-oriented for tourism</i>	Kesadaran akan kelestarian lingkungan fisik dan sosial budaya dikawasan pariwisata

Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Konteks POAC

Dalam konteks POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*), berikut adalah implementasi rancangan Tri Hita Kerana di Pura Uluwatu, Badung, Bali: *Planning* (Perencanaan), dalam tahap perencanaan, pengelola Pura Uluwatu merumuskan strategi dan tujuan yang berorientasi pada konsep Tri Hita Karana. Perencanaan mencakup identifikasi kegiatan yang mendukung hubungan seseorang terhadap Tuhan, antarsesama individu, serta alam. *Organizing* (Pengorganisasian), tahap pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur organisasi dan penugasan tanggung jawab yang berhubungan terhadap implementasi konsep Tri Hita Kerana. Pengelola daya tarik wisata Pura Uluwatu akan mengorganisir tim kerja, menetapkan peran dan tanggungjawab setiap anggota untuk melaksanakan aktivitas yang mendukung prinsip-prinsip Tri Hita Karana. *Actuating* (Pelaksanaan), tahap pelaksanaan melibatkan eksekusi rencana dan tindakan yang mendukung konsep Tri Hita Karana. Pengelola daya tarik wisata Pura Uluwatu akan melaksanakan kegiatan sehari-hari yang mencakup pelaksanaan ritual keagamaan, interaksi yang baik antara staf dan wisatawan, serta praktik pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. *Controlling* (Pengendalian), tahap pengendalian melibatkan pemantauan, evaluasi, dan pengendalian terhadap implementasi konsep Tri Hita Karana di daya tarik wisata Pura Uluwatu. Pengelola daya tarik wisata akan melakukan pemantauan secara teratur untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana.

Dalam konteks POAC, implementasi konsep Tri Hita Karana di daya tarik wisata Pura Uluwatu melibatkan perencanaan yang terarah, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Tri Hita Karana, dan pengendalian yang berkelanjutan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan dan prinsip-prinsip yang dikehendaki.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik

beberapa kesimpulan sebagai berikut. Komponen produk pariwisata yang menjadi potensi Pura Uluwatu di Badung, Bali menurut aspek attraction (atraksi) Pura Uluwatu termasuk salah satu pura terkenal dan menjadi pura yang mendapat status cagarbudaya di Kab. Badung yang memiliki nilai estetika yaitu terletak diatas anjungan tebing diatas permukaan laut dengan tinggi 97 mdpl, sedangkan ditinjau dari aspek accessibility (aksesibilitas) Pura Uluwatu terletak di daerah yang strategis, yaitu di Ds. Pecatu, Kec. Kuta Selatan, yang menjadi unit atas strategis wisata Nusa Dua, sedangkan ditinjau dari aspek ancillary (pelayanan tambahan atau kelembagaan) pengendalian Pura Uluwatu selalu mengikutsertakan badan desa setempat, dan apabila ditinjau dari aspek amenity (amenitas) Pura Uluwatu ditunjang oleh sejumlah infrastuktur kepariwisataan yaitu kantor lembaga pengendali, lokasi istirahat, panggung seni, area parkir, toko souvenir oleh-oleh khas Pulau Bali, kios restaurant dan café yang menyajikan aneka kuliner khas Pulau Bali dan menu internasional, serta menu halal bagi para wisatawan Muslim, kemudian tersedia posko, CCTV, ATM, serta WC dengan standar internasional. Implementasi konsep Tri Hita Karana dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu, Badung, Bali mengontrol pengaruh negatif dari kapitalisme industri pariwisata dengan memasukkan nilai-nilai moral, etika keagamaan, kemanusiaan, dan lingkungan.

Tujuan dari pengembangan pariwisata bukan hanya untuk mencapai keuntungan ekonomi semata, tetapi juga untuk meningkatkan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya dan menjaga keseimbangan lingkungan secara berkelanjutan. Dalam konteks Pura Uluwatu, implementasi konsep Tri Hita Karana menjadi kunci penting dalam mengelola daya tarik wisata dengan mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan pelestarian lingkungan serta budaya:

DAFTAR PUSTAKA

Aditia Utama, I. P. A., & Yamin, M. (2022). Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Strategi Pariwisata Bali Berbasis Environmental Security. *Review of International Relations*, 4(1), 67-86.

Andiani, Nyoman Dini, I Made Antara, Wayan Ardika, I Nyoman Sunarta. (2020). "Peran Nilai Hindu Tri Kaya Parisudha dalam Peningkatan Loyalitas Wisatawan terhadap Desa Wisata Pedawa, Bali Utara". *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 10, No. 02, Oktober 2020.

Ardika, I Wayan. (2015). *Warisan Budaya, Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.

Gobyah. I Ketut. (t.t.) Pura Luhur Uluwatu Stana Dewa Rudra. <https://www.babad-bali.com/pura/plan/uluwatu>. Diakses 16 Juni 2023.

Hamsiati. (2020). "Pengaruh Hospitality Pendekatan Soft Skill Karyawan Terhadap Peningkatan Kualitas

- Pelayanan Hotel di Kota Makassar dan Pare-Pare, Sulawesi Selatan". *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, Volume 4 Nomor 1, 2020:40-52.
- Jaya, Akmal. (2016). "Produksi, Distribusi, dan Kontestasi Wacana Tradisi dan Modernitas dalam Cerpen Leteh Karya Oka Rusmini". *Jurnal Poetika* Vol. IV No. 2, Desember 2016: 107-118.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. <https://www.kemenparekraf.go.id>.
- Kristianto, Yohanes. 2016. "Hospitalitas sebagai Alat Kesadaran Muka dalam Interaksi Layanan di Ranah Pariwisata". *LITERA: Jurnal Litera Bahasa dan Sastra*. Vol. 2, No. 1. Januari 2016.
- Pecatu, U. D., Selatan, K. K., & Badung, K. (2022). *Wisata Pura Luhur Uluwatu Desa Pecatu*. 2(4), 4735-4748.
- Pujaastawa, I. B. G., & Sudana, I. P. (2022). Model Pariwisata Berbasis Tri Hita Karana: Studi Kasus Pengelolaan Kawasan Luar Pura Uluwatu. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 24(1), 70.
- Putra, P. K., & Sunarta, I. N. (2019). Identifikasi Komponen Daya Tarik Wisata Dan Pengelolaan Pantai Labuan Sait, Desa Adat Pecatu, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 292.
- Putriani, N., Darmayanti, K. D., Listyasariasih, N. K. 2023. Pelestarian Budaya Kesenian Tari Kecak Sebagai Tari Tradisional Dalam Membangkitkan Parawisata Di Bali. *e-journal Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3, 89-97.
- Susiani, K., Sutajaya, M., & Suja, W. (2022). *ACTA COUNSELING AND HUMANITIES The Implementation of Tri Hita Karana in Maintaining Harmony in The Bali Tourism Area during the Covid-19 Pandemic*. 3(1), 1-12.
- Tjampan, K. M., & Nugroho, S. (2020). Persepsi Pengunjung Domestik Terhadap Wisata Entertainment di Daya Tarik Wisata Kawasan Luar Pura Uluwatu. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 376.
- Udayana, A. A. G. B., & Dwijendra, N. K. A. (2022). Implementation Model of the Tri Hita Karana Concept in the Media Promotion of Tourism in Bali, Indonesia. *Webology*, 19(1), 2900-2919.
- Wigantara, A., & Suryasih, I. A. (2022). Peranan Desa Adat Pecatu Dalam Pelestarian Daya Tarik Wisata Pura Uluwatu Di Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(2), 86-97.